

Konstruksi Gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku

Vigor M. Loematta, Rini Rinawati

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*vimatta66@gmail.com, rini.rinawati@unisba.ac.id

Abstract. The film *Kucumbu Body Indahku* tells the life journey of a Lengger dancer named Juno in interpreting her body and gender philosophy. From the time Juno was interested in this type of art, he was educated at a dance studio near his home, when he was left by his father to work. Juno did not study for a long time at the studio, because his teacher was arrested as a result of a murder committed. After that, Juno stayed with his aunt, where he went back to school, while attending school Juno still deepened his dancing ability by attending extracurricular activities. His school period did not go well when Juno's teacher was arrested by residents for allegedly harassing Juno. The story continued until Juno grew up and worked as a tailor's assistant, where he put his heart to a male boxer who was his customer, until Juno was forced to have same-sex sex with a prospective regional head. From the background of the character, the researcher felt interested to raise the title of this film as a study by taking the gender construction of the film's character as a focus, besides that this film when it was released in the community experienced a number of controversial remarks. Many regions rejected this film because it was allegedly containing elements of Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer (LGBTQ) in it. However, despite the accusations directed, this film received a good reception from the film community by winning several awards, and then entered the Academy Awards or Oscar nominations. This research uses a qualitative approach. The method used for analysis and interpretation is Roland Barthes's semiotics, where the codes are divided into three categories of analysis, namely connotation, denotation, and mythology. Then, to dissect the existing gender construction the researcher uses the queer theory as a reference, from the theory the researcher concludes three indicators of gender construction, namely body expression, the identity shown and sexual attraction.

Keywords: *Gender Construction, Semiotics, Queer Theory, Film*

Abstrak. Film *Kucumbu Tubuh Indahku* menceritakan perjalanan hidup penari Lengger bernama Juno dalam memaknai tubuh dan gender. Sedari kecil Juno telah tertarik dengan kesenian ini, ia belajar di sanggar tari dekat rumahnya, ketika ia ditinggal oleh ayahnya untuk bekerja. Masa sekolahnya tidak berjalan baik ketika guru Juno ditangkap warga, diduga melakukan pelecehan terhadap Juno. Cerita terus berlanjut hingga Juno dipaksa berhubungan seksual dengan calon kepala daerah pria. Banyak daerah yang menolak penayangan karena disinyalir mengandung unsur Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, dan Queer. Tetapi, dibalik tuduhan itu, film ini mendapat sambutan baik dari insan perfilman dengan dimenangkannya beberapa penghargaan hingga masuk nominasi Academy Awards. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan untuk analisis dan interpretasi, semiotika Roland Barthes, di mana kode-kode yang ada dibagi menjadi tiga yaitu konotasi, denotasi, dan mitos. Untuk membedah konstruksi gender yang ada digunakan teori queer sebagai acuan, dari teori tersebut tersimpulkan tiga indikator konstruksi gender, yaitu ekspresi tubuh, identitas yang ditunjukkan dan ketertarikan seksual.

Kata Kunci: *Konstruksi Gender, Semiotika, Teori Queer, Film*

A. Pendahuluan

Kucumbu Tubuh Indahku, adalah sebuah film bergenre drama yang ditayangkan pertama kali di Indonesia pada 13 Desember 2018. Film ini menceritakan kisah perjalanan seorang penari Lenggèr dalam pemaknaan hidupnya mengenai tubuh dan gender. Film ini membahas mendalam mengenai gender dan tubuh yang dikisahkan lewat tokoh utamanya, Juno. Sosoknya diceritakan sebagai seorang lelaki yang berperilaku layaknya perempuan yang sangat feminin. Tentu hal itu bertentangan dengan konstruksi gender yang kita kenal di masyarakat.

Tak ayal film ini mendapat sambutan yang begitu keras di masyarakat, Kucumbu Tubuh Indahku tercatat dicekal di 18 daerah di seluruh Indonesia. Alasannya seragam, yaitu dituduh mempromosikan LGBT dalam muatannya. Garin Nugroho si sutradara mengaku terinspirasi dari sosok Rianto, seorang penari serta koreografer yang dibesarkan di lingkungan tari lenggèr. Tumbuh di lingkungan yang sangat 'cair' nilai gendernya, tentu mempengaruhi Juno dan persepsi dirinya akan gender.

Walaupun dikenakan tuduhan seperti itu, Garin mengaku filmnya tak bermaksud mempromosikan nilai-nilai LGBT. Film ini menggambarkan perjalanan pembentukan identitas gender yang dilalui oleh Juno, perjalanan yang sangat cair dan dipenuhi lika-liku, serta pengalaman yang membentuk dirinya. Gender yang dilalui oleh Juno merupakan bentuk performatif dari apa yang ia rasakan dalam dirinya.

Gender adalah sebuah entitas berbeda dari jenis kelamin, gender menjadi sebuah bentuk aktualisasi diri dari sebuah unsur kesadaran atas identitas yang terbentuk dalam diri. Gender merupakan, sebuah identitas seseorang yang dibentuk oleh masyarakat sekitarnya tentang perilaku, cara ekspresi diri, pola interaksi yang didasarkan pada jenis kelamin biologisnya. Gender pula merupakan identitas yang pertama kali disematkan kepada seorang individu ketika lahir. Orang tua ketika tahu jenis kelamin bayinya langsung menyematkan 'kewajiban-kewajiban' yang berbasis jenis kelamin seperti, apabila anaknya lelaki orang tua langsung memberikan jenis mainan yang lebih maskulin seperti robot, minifigure, dan mobil-mobilan. Begitu pun apabila anaknya seorang perempuan. Lelaki dilabelkan dengan gender maskulin, sedangkan wanita diidentikkan dengan feminin.

Label gender yang tersemat di individu tersebut akan terus dibudidayakan dan dikembangkan seiring dengan perkembangan anak tersebut. Orang tua dan lingkungan sekitar akan menanamkan nilai-nilai sosial serta kewajiban individu tersebut yang sesuai dengan jenis kelaminnya dan norma dan perangkat yang dianut oleh masyarakat dan berlaku lokal, berbeda satu daerah dengan yang lain.

Gender dalam pandangan tradisional pun sangatlah kaku, padat dan sebuah keniscayaan yang tak bisa diubah. Padahal ada pandangan lain yang menyatakan bahwa gender merupakan entitas yang berdiri sendiri di luar tubuh biologis, selalu berubah dan berkembang mengikuti pengalaman dan persepsi yang dialami oleh individu tersebut.

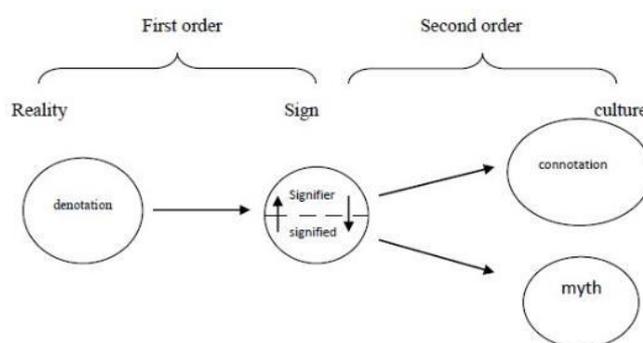
Dari runtutan di atas, penulis amat tertarik untuk mengkaji konstruksi gender yang ada di dalam film Kucumbu Tubuh Indahku khususnya dalam pola pembentukan gender menurut teori queer. Penulis sendiri menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan pendekatan yang mengutamakan apa maksud dari produksi tanda tersebut, sehingga sebagai sebuah mesin produksi makna, semiotika komunikasi bertumpu pada pekerja tanda, yang memilih dari bahan baku tanda yang ada, serta mengkombinasikannya dalam produksi sebuah ekspresi bahasa yang bermakna.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dengan pendekatan semiotika. Peneliti memilih metode semiotika untuk membedah tanda penanda yang terdapat di dalam film ini. Sehingga tanda penanda yang sudah terpisah tersebut bisa dianalisa dan digali dengan lebih mendalam. Dalam penulisan ini penulis memilih metode semiotika Roland Barthes, karena adanya kesamaan tujuan yaitu, memahami makna pesan atau ideologi dari simbol yang hadir. Dalam hal melalui rumusan masalah penulis ingin memahami makna dan fenomena yang terkandung dalam film Kucumbu Tubuh Indahku. Lebih lanjut lagi penulis akan menjabarkan metode semiotika a la Roland Barthes.

Roland Barthes yang dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean (Sobur, 2013:63). Teori semiotik Barthes merupakan hasil penyempurnaan dari semiologi Saussurean. Sebagai pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter yaitu yang telah disepakati oleh pihak yang bersangkutan. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti dalam tataran denotatif (Sobur, 2013: 69). Bila Saussure hanya menekan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Vera, 2014: 27).

Gambar 1. Konsep Pemaknaan tanda Roland Barthes



Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, studi kepustakaan, dan wawancara. Observasi sendiri bermaksud untuk mengamati objek dalam hal ini film untuk menandai adegan-adegan yang ingin diteliti. Lalu, dari adegan yang sudah terobservasi didokumentasikan. Kemudian peneliti juga melakukan studi kepustakaan untuk mencari data tambahan, serta melakukan wawancara kepada subjek penulisan yaitu, Garin Nugroho selaku sutradara dan penulis skenario. Serta, Rianto sebagai sosok yang menjadi inspirasi film ini.

Analisis data dijelaskan Sugiono (2016) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil teknik pengumpulan data; observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, lalu melakukan sintesa memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari. Pada penulisan ini penulis akan melakukan perpaduan berbagai macam hasil dari pengumpulan data. Selanjutnya penulis gabungkan menjadi suatu jawaban yang sistematis sehingga mudah dipahami oleh orang lain ataupun diri sendiri.

Lalu, Sebidel (dalam Moleong 2009:248) menjelaskan analisis data dalam berbagai poin:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya, dan
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan.

Penulis akan mencatat hasil temuan di lapangan, kemudian juga mengumpulkan seluruh data yang terkait dengan penelitian, lalu melakukan klasifikasi dan memilah data mana yang sekiranya benar-benar sesuai. Kemudian membuat indeksasi pada data tersebut dan melakukan observasi lebih lanjut untuk mencari ikhtisarnya.

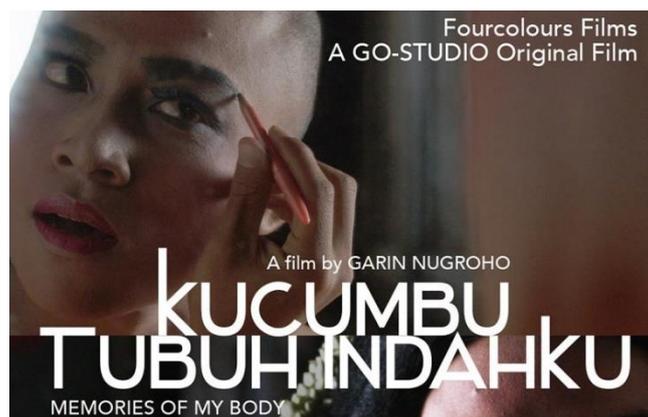
Kemudian penulis akan mencari pola dan makna yang terkandung di dalamnya. Juga menghubungkannya satu dengan yang lain untuk mencari pola dan hubungannya. Selain itu,

peneliti akan mengobsevasi kembali untuk mencari data-data yang sekiranya belum ditemukan. Kemudian menganalisisnya berdasarkan kerangka pemikiran dan dasar teori yang penulis ambil sebagai bahan acuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makna Denotasi, dari Ekspresi Tubuh, Penunjukkan Identitas dan Preferensi Seksual Tokoh Film Kucumbu Tubuh Indahku

Gambar 2. Cover film Kucumbu Tubuh Indahku



Ekspresi tubuh feminin dominan dipertunjukkan oleh Juno yang seorang lelaki. Dalam berbagai bentuk denotasi, konotasi dan mitologi dalam ekspresi tubuh Juno selalu digambarkan sebagai sosok yang dominan feminin walaupun di beberapa kesempatan maskulinitasnya juga terasa. Sebagai contoh, dua adegan dari tiga adegan yang dipilih oleh peneliti terkandung sosok feminin yang dominan dari pribadi Juno. Adegan kedua dan ketiga digambarkan sebagai Juno yang seorang lelaki, bergerak atau berperilaku layaknya seorang wanita. Apa yang ia lakukan di luar dari unsur kesengajaan yang ditujukan untuk mempersonifikasi sosok wanita. Melainkan memang sebuah ekspresi murni yang sudah ia bawa sejak dulu nilai-nilainya, dan telah mengambil bagian dalam membentuk identitas Juno yang kita kenal. adegan kedua dan ketiga digambarkan dengan Juno yang mengisahkan masa kecil serta apa yang biasa ia lakukan.

Salah satu adegan yang menjadi poin utama ketika dada Juno yang terluka dihisap oleh si Petinju. Adegan ini sangat menonjolkan ekspresi-ekspresi tubuh frontal yang terkait dengan nilai-nilai gender. Judith Butler dalam bukunya mengatakan ekspresi tubuh atau gender performatif berangkat dari perilaku yang dilakukan individu dengan jenis kelamin lelaki atau perempuan, kemudian diasosiasikan dengan nilai-nilai gender yang dianut oleh masyarakat setempat. Apabila berlawanan antara jenis kelamin dan perilakunya maka, hal tersebut bisa disebut menyimpang oleh masyarakat.

Termasuk ketika Juno berperan sebagai wanita ketika memakai baju pengantin perempuan. Tidak ada sedikit pun raut wajah menolak atau rasa canggung ketika badannya disentuh oleh Petinju. Terlebih lagi, ketika luka yang ada di bagian dadanya dihisap, karena tertusuk oleh jarum. Juno dalam adegan ini tidak sekalipun menunjukkan perilaku atau ekspresi penolakan yang menurut kepercayaan masyarakat harusnya terjadi. Ia menerima saja perlakuan tersebut dan bahkan pasrah, karena merasa sebagai individu yang kalah dominasinya dari sosok si Petinju. Ia memerankan dirinya sebagai seorang yang feminin, dirawat dan dipayungi ketika terluka oleh sosok maskulin si Petinju.

Butler (1999) percaya bahwa identitas gender dapat dianggap sebagai makna yang diterima dalam sejarah hidup atau budaya dan mengalami serangkaian peniruan. Gender mengacu pada imitasi memori yang ada, dan membangun ilusi dalam diri soal gender utama yang internal dari mekanisme konstruksi ini. Ketika sampai pada pandangan Butler, seseorang tidak dapat memaksakan identitas diri dalam tubuh tertentu. Seorang pria dapat menunjukkan identitas pria dan wanita.

Sebagai seorang yang memiliki ciri fisik kelamin lelaki, Juno kerap kali mencampur adukkan identitas yang ditunjukkan dirinya ke dunia luar. Ia tidak hanya menunjukkan ciri-ciri seorang lelaki yang maskulin tetapi juga sering menunjukkan sesuatu yang erat kaitannya dengan feminin. Hal tersebut menjadi rancu dalam pandangan masyarakat karena apa yang Juno tunjukkan bertentangan dengan tubuh yang ia bawa sejak lahir. Dengan ciri fisik yang telah menempel pada sosok Juno.

Bila mengacu kepada Butler, identitas yang Juno tunjukkan sebagai seorang individu merupakan sesuatu yang wajar karena, perilaku Juno beriringan dengan kejadian, pengalaman serta memori yang ia terima selama perjalanan hidupnya. Sejak kecil pun Juno sudah terlihat berbeda dan ragu dari anak-anak kebanyakan, di mana ia menerima berbagai trauma terkait dengan identitas dirinya.

Teori Queer berpendapat bahwa tidak ada orientasi seksual yang bersifat natural dan terbentuk sejak lahir. Karena itu pula, tidak ada juga frasa orientasi seksual yang menyimpang dari kodrat. Orientasi seksual dalam pandangan teori queer berakar dari identitas dan performativitas gender individu yang akan membentuk orientasi seksual seorang individu. Identitas menjadi sesuatu yang bersifat cair dan senantiasa berubah mengikuti proses pengalaman yang dilewati seorang individu di dalam hidupnya.

Begitu pun dengan Juno sebagai jagoan Film *Kucumbu Tubuh Indahku*, dalam adegan-adegan yang telah peneliti susun sesuai dengan tanda preferensi seksual atau orientasi seksual, Juno melawan semua anggapan teori esensialis. Di mana dalam wujudnya sebagai seorang lelaki yang memiliki dada bidang, jakun, dan tubuhnya. Sosoknya merupakan lelaki tulen di pandangan secara umum mengenai fisik seorang lelaki.

Namun, nyatanya dalam film ini ia digambarkan sebagai sosok yang feminin, Juno berperilaku layaknya seorang wanita di banyak bagian dalam film ini. Selain itu pula ia menunjukkan ketertarikan seksualnya kepada pria dengan berperilaku manja untuk menarik perhatian Si Petinju. Kebetulan pun Si Petinju membutuhkan sosok Juno yang lemah lembut, penuh perhatian dan penuh afeksi.

Makna Konotasi, dari Ekspresi Tubuh, Penunjukkan Identitas dan Preferensi Seksual Tokoh Film *Kucumbu Tubuh Indahku*

Gambar 3. Salah satu adegan dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku*



Ekspresi tubuh mungkin menjadi satu variabel yang mencolok untuk diidentifikasi dari Film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Dalam prosesnya penulis merasa perlu untuk mengambil beberapa struktur secara konotatif yang ditayangkan dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Konteks yang pertama ialah, motorik kasar yang ditonjolkan dalam gerak-gerak tokoh. Juno adalah seorang yang sangat luas spektrumnya hal tersebut ditunjukkan dari performativitas gender yang tidak jarang menunjukkan ekspresi maskulin. Namun, sering pula ia menunjukkan sisi-sisi feminin yang kadang melebihi wanita sebagai pemegang 'kodrat' dari feminitas.

Hal tersebut ia gambarkan dalam adegan ketika memasangkan baju pengantin wanita di hadapan petinju. Ia menempatkan dirinya menjadi seorang yang lebih halus dan lemah lembut

dari wanita biasanya. Gerakannya gemulai, bahkan saat ia minta dipasangkan bros kepada si Petinju. Juno yang mengelap badan petinju dengan penuh hati-hati lalu melepaskan sarung dan memasang jarik dengan penuh perhatian. Menunjukkan bahwa ia memiliki dan menunjukkan feminitas yang ada dalam dirinya. Lalu nada suaranya yang memang halus ketika berbicara dengan petinju juga menjadi penguat dalam dirinya. Perpaduan tiga unsur tadi menjadi hal yang bisa ditelaah sehingga memunculkan sosok Juno sebagai seorang yang berperan layaknya wanita namun, memiliki ciri fisik seorang lelaki.

Adapun konotasi selanjutnya yang menjadi penting ialah unsur-unsur tadi hanya muncul ke permukaan dengan kuat ketika Juno berada di sekitar pria lain yang lebih dominan dan maskulin dari dirinya. Seperti ketika Juno berinteraksi dekat dengan Petinju dan Warok. Penulis menilai Juno memang cenderung berekspresi seperti untuk menampilkan sosok lelaki yang apa adanya, dengan realitas di masyarakat. Penggambaran lelaki dalam media massa mayoritas dikonotasikan sebagai sosok yang selalu kuat, tidak perlu peka dengan perasaannya dan mampu melindungi orang di sekitarnya.

Sosok ini berakar kuat dalam masyarakat, sehingga membentuk konstruksi yang kita kenal pada saat ini. Sosok lelaki yang harus selalu maskulin ini ditabrak dengan hadirnya Juno yang dikenalkan di masyarakat. Begitu Juno dan Kucumbu Tubuh Indahku mulai dikenalkan di khalayak, sambutan negatif menyeruak dengan sangat, yang memaksa pemutaran film ini dibatalkan di beberapa kota.

Analisis dan Pembahasan Makna Mitologi dari Ekspresi Tubuh, Penunjukkan Identitas dan Preferensi Seksual tokoh Film Kucumbu Tubuh Indahku

Sosok ini berakar kuat dalam masyarakat, sehingga membentuk konstruksi yang kita kenal pada saat ini. Sosok lelaki yang harus selalu maskulin ini ditabrak dengan hadirnya Juno yang dikenalkan di masyarakat. Begitu Juno dan Kucumbu Tubuh Indahku mulai dikenalkan di khalayak, sambutan negatif menyeruak dengan sangat, yang memaksa pemutaran film ini dibatalkan di beberapa kota.

Sebagaimana ciri khas, ekspresi tubuh seseorang merupakan sesuatu yang berfungsi sebagai penanda khusus yang berbeda dari orang banyak. Dalam film Kucumbu Tubuh Indahku, Juno memiliki ekspresi yang rancu dan sulit diidentifikasi oleh kerangka mitologis yang dikenal oleh mayoritas dari kita. Sosoknya yang seorang lelaki namun banyak berekspresi sebagai wanita menjadi suatu hal yang menyimpang di mata banyak orang. Pemahaman mereka mengenai dua sosok jenis kelamin dengan kekhasannya masing-masing didobrak oleh sosok Juno yang berani mengambil langkah berbeda dalam penyampaian realita yang sebenarnya hadir di tengah-tengah kita.

Namun, dalam konteks film sebagai hiburan, terlebih di dekade ini film seperti Kucumbu Tubuh Indahku dengan Juno sebagai jagoannya menjadi anti tesis dari apa yang selama ini dikenal. Film sebagai salah satu medium komunikasi massa pasti memiliki dampak di masyarakat terkait ideologi yang dibawa oleh film tersebut. Keidentikkan masyarakat mengenai sosok lelaki pun dipatahkan mitosnya. Hal tersebut berlawanan dengan pemahaman masyarakat yang menimbulkan respon protes.

Identitas seseorang dalam pandangan teori queer merupakan sebuah entitas yang cair dan selalu berubah-ubah. Pandangan ini bertabrakan dengan mitos yang berlaku di masyarakat soal identitas. Yaitu, sesuatu yang telah dibawa sejak lahir dan mengalami sedikit perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai utamanya. Terlebih lagi identitas soal gender yang biasanya menetap dan dilabelkan kepada seorang individu sejak lahir yang dikaitkan dengan jenis kelaminnya ketika pertama kali dilihat. Pelabelan identitas ini merupakan label pertama kali yang diterima oleh kita bahkan sebelum diberi nama oleh orang tua.

Ketika lahir, begitu melihat seorang bayi memiliki jenis kelamin perempuan maka pelabelan identitasnya sebagai sosok yang feminin sudah dimulai. Dan akan terus berlanjut dan berkembang sampai bayi tersebut dewasa. Segala atribut yang terkait feminin akan ditempelkan padanya seperti warna, mainan, model baju hingga cara bertutur kata dan berperilaku di masyarakat. Atribut ini berubah menjadi ekspektasi yang seterusnya menjadi sebuah keharusan bagaimana seorang perempuan berfungsi dan berperan di dalam masyarakat.

Tetapi ketika individu tersebut keluar dari batas-batas identitas yang dikonstruksikan, maka ia akan dilabeli aneh dan menjadi perhatian karena perbedaan yang dimilikinya. Masyarakat akan mulai berstigma karena mitos atau kepercayaan yang selama ini dipegang teguh, terguncang dengan hadirnya individu-individu seperti ini. Hal yang sama pun ditunjukkan oleh Juno dengan segala identitas yang melekat dalam dirinya.

Laki-laki harus tertarik dengan perempuan, begitu pun sebaliknya. Manusia diciptakan secara berpasangan sehingga apa pun yang terjadi di luar itu menjadi sebuah anomali yang harus diluruskan kembali. Mitos tersebut memang menjadi salah satu nilai yang kita pegang teguh sebagai masyarakat Indonesia. Bahwa segala hal yang berbeda jenis itu harus berpasangan agar tercapai titik seimbang dalam hidup dan bisa melahirkan sesuatu yang baru dari keseimbangan tersebut. Siklus dan nilai tersebut menjadi tidak berlaku bagi Juno di dalam hidupnya.

Menurut Juno apa yang ia lakukan dengan dirinya dan tubuhnya dirasa sudah cukup campur tangan dari pihak lain. Juno menunjukkan sesuatu yang berada di luar batas kewajaran yang dikenal, ia tertarik dan ingin memiliki pasangan seorang laki-laki dalam hidupnya. Ketertarikan tersebut berasal dari pengalaman hidupnya yang absen dari sosok lelaki semasa kecil. Kehilangan sosok ayah dan banyak berinteraksi dengan perempuan membentuk kesadaran dan diri Juno untuk berperilaku feminin. Hal tersebut ia lakukan untuk menarik perhatian dari sosok laki-laki yang selama ini tak pernah ia temukan.

Dalam kaitannya perlakuan Juno kepada Petinju dan Warok menunjukkan bahwa ia menempatkan diri sebagai sosok feminin ketika berada di sekitar mereka. Hal ini ditunjukkan agar kebutuhan para lelaki dari sosok yang feminin bisa diakomodir oleh Juno. Seperti cara kerja sebuah hubungan, di mana setiap lelaki pasti mencari sosok perempuan yang bisa mengisi sisi lembut dan lemah dari sosok maskulin yang mereka bawa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pada tahap pertama semiotika Roland Barthes yaitu makna denotatif pemaknaan di ekspresi tubuh Juno merupakan hal yang sangat jelas terasa. Ekspresi tubuh yang menjadi salah satu unsur komunikasi non verbal dimaksimalkan oleh Juno untuk menunjukkan konstruksi gender yang ada dalam dirinya. Konstruksi gender dalam diri Juno dominan feminin, daripada maskulin, hal itu ditunjukkan dari banyaknya penunjukkan ekspresi yang identik dengan feminin, identitas feminin serta ketertarikan seksual dengan lelaki. Hal itu menunjukkan bahwa Juno dominan feminitasnya, kemudian hal tersebut juga dikonstruksi oleh realitas film dengan tidak adanya penolakan dari lingkungan sekitar Juno.
2. Kedua merupakan tahapan konotasi yang dikaitkan dengan ekspresi tubuh, penunjukkan identitas dan preferensi seksual. Dalam kaitannya tanda dan penanda yang ada seperti yang sudah dijelaskan, makna konotasi bekerja dengan baik untuk mempengaruhi, sosok Juno tampil menjadi orang yang berbeda dari kebanyakan. Namun, perbedaannya tersebut tidak menjadi polemik bagi masyarakat. Makna konotasi yang ditampilkan menunjukkan bahwa Juno dengan gendernya adalah sesuatu yang normal, bahkan preferensi seksualnya.
3. Dalam menelaah mitologi dalam ekspresi tubuh, penunjukkan identitas dan preferensi seksual Juno melakukan hal-hal di luar dari apa yang selama ini tertanam di masyarakat. Unsur mitos bekerja dengan sangat baik untuk mengidentifikasi pesan yang dibawa oleh Juno. Mitos yang kita semua kenal soal sosok kelamin laki-laki dipatahkan dengan kehadiran Juno. Ia menunjukkan bahwa kelamin lelaki bisa menjadi gender feminin seutuhnya, tanpa pengaruh dari fisik mereka serta masyarakat..

Acknowledge

Terima kasih diucapkan kepada pihak FourColours Film karena telah memberi peneliti akses pada film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Selain itu, juga kepada dosen pembimbing ibu Dr. Rini Rinawati, Dra., M.Si. Serta segenap dosen dan staf akademik Fikom Unisba.

Selain itu ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada pihak-pihak lain yang belum disebutkan sehingga penelitian berjudul *Konstruksi Gender Dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Konstruksi Gender Tokoh di Film Kucumbu Tubuh Indahku)* dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- [1] <https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/14/101651466/kucumbu-tubuh-indahku-film-kontroversi-dengan-sederet-prestasi?page=all>.
- [2] Penulis : Ira Gita Natalia Sembiring
- [3] Editor : Novianti Setuningsih
- [4] Given, L. M. (2008). *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods* (Vols. 1-0). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc. doi: 10.4135/9781412963909
- [5] Miller, R. L., & Brewer, J. (2003). *The A-Z of Social Research* (Vols. 1-0). London, : SAGE Publications, Ltd doi: 10.4135/9780857020024
- [6] Allen, M. (2017). *The sage encyclopedia of communication research methods* (Vols. 1-4). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc doi: 10.4135/9781483381411
- [7] Astuti, S. I. (2002). Seks, Gender, dan Representasi Media dalam Karya Ayu Utami. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 119-125.
- [8] Yulidya, S. (2014). Konstruksi Gender pada Tokoh Minions dalam Film *Despicable Me 2*. *Jurnal e-Komunikasi*, 2(3).
- [9] Ramadhani, D. A. R. K., & Haryanti, Y. (2018). *Emosi Dasar Dalam Film (Studi Analisa Semiotika dalam Film Animasi “Inside Out”)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- [10] Rawung, L. I. (2013). Analisis Semiotika Pada Film *Laskar Pelangi*. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(1).
- [11] Mulyana, D. (2000). *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- [12] Fiske, J. (2010). *Cultural and Communication Studies-sebuah Pengantar Paling Komprehensif*.
- [13] Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14] Morissan, T. K. (2014). *Individu Hingga Massa*. Cetakan ke-2, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- [15] Rakhmat, J., & Surjaman, T. (2012). *Metode penelitian komunikasi: dilengkapi contoh analisis statistik*. Remaja Rosdakarya.
- [16] West, R., & Turner, L. H. (2018). *Introducing Communication Theory: Analysis And Appliaction*. McGraw-Hill Education,.
- [17] Gunawan, F. R. (2000). *Mendobrak tabu: sex kebudayaan dan kejahatan manusia*. Galang Press.
- [18] Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ar-ruzz media.
- [19] Lule, J. (2014). *Understanding Media and Culture: An Introduction to Mass Communication*, v. 1.0. Flat World Knowledge and licensed as CC-BY-NC-SA
- [20] David, H. (2005). *Communication Theory: Media, Technology, Society*. Sage Publications.
- [21] Obe, J., & Ayedun, V. (2008). *Introduction to mass communication*.
- [22] Davis, D., & Baran, S. J. (2011). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. CENGAGE Learning.